

DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI STRATEGI INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI PULIH RESIDEN DI IPWL BUKIT DOA

Trifosa Irena Br Ginting¹, Fajar Utama Ritonga S.Sos., M.Kesos²
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia
Email : trifosairena@students.usu.ac.id¹
fajar.utama@usu.ac.id²

ABSTRAK

Korban penyalahgunaan NAPZA merupakan bagian dari Penyandang Permasalahan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan fungsi sosial. Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan di IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi, bertujuan untuk meningkatkan motivasi pulih residen melalui intervensi mikro dengan metode *casework*. Intervensi difokuskan pada klien perempuan dengan pendekatan berbasis kebutuhan menurut teori Abraham Maslow dan dengan instrumen asesmen *Addiction Severity Index* (ASI). Rangkaian kegiatan meliputi sesi motivasi, pelatihan keterampilan, *workshop*, dan sesi refleksi diri. Monitoring dan evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menunjukkan adanya peningkatan harga diri dan motivasi pulih pada klien. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan intervensi berbasis kebutuhan psikososial berperan penting dalam mendukung proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA.

Kata Kunci : NAPZA, motivasi pulih, dukungan sosial, metode *casework*, rehabilitasi

ABSTRACT

The victims of substance abuse are categorized as individuals with social welfare problems who face challenges in fulfilling their basic needs and social functions. This Field Practice Program, conducted at IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi, aimed to enhance the recovery motivation of residents through micro-level interventions using the casework method. The intervention focused on female clients with a needs-based approach grounded in Abraham Maslow's theory, utilizing the Addiction Severity Index (ASI) as the assessment instrument. A series of activities were conducted, including motivation sessions, skills training, workshop, and self-reflection sessions. Monitoring and evaluation using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model indicated improvements in clients' self-esteem and motivation to recover. These results suggest that social support and psychosocial needs-based interventions play a crucial role in supporting the rehabilitation process of substance abuse victims.

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

<i>Keywords: Substance abuse, recovery motivation, social support, casework method, rehabilitation</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) merupakan bagian dari Penyandang Permasalahan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi sosial secara optimal. Individu yang mengalami permasalahan ini tidak hanya rentan terhadap konsekuensi kesehatan fisik dan mental, tetapi juga terhadap konsekuensi sosial, seperti keterhambatan dalam menjalankan fungsi sosialnya.

Menurut PERMENSOS Nomor 16 Tahun 2019, Korban Penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter. Individu dikategorikan sebagai korban penyalahgunaan NAPZA apabila pernah menggunakan NAPZA, dinyatakan bebas dari ketergantungan secara medis dan tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya. Menurut Tarigan (2017) beberapa faktor seperti faktor lingkungan sosial dan kepribadian dapat memengaruhi seseorang dalam menyalahgunakan NAPZA.

Berdasarkan hasil survei nasional Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023, prevalensi penyalahgunaan narkotika di Indonesia mencapai 1,73% atau sekitar 3,3 juta penduduk dengan usia 15-64 tahun. Data Polri turut menunjukkan tren peningkatan kasus narkoba, dari 44.983 kasus pada 2022 menjadi 50.291 pada 2023, dan hingga November 2024 tercatat 53.672 kasus.

Salah satu upaya pemerintah dalam menangani korban penyalahgunaan NAPZA adalah melalui layanan pemulihan di lembaga rehabilitasi. Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi, yang berlokasi di Jl. Lap. Golf No. 120 B, Pancur Batu, Sumatera Utara, merupakan salah satu lembaga rehabilitasi yang turut memberikan layanan pemulihan menyeluruh kepada korban penyalahgunaan NAPZA yang mencakup aspek medis, sosial, psikologis dan spiritual.

Dalam proses rehabilitasi, pemenuhan kebutuhan psikososial menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemulihan. Berdasarkan praktik di lapangan, ditemukan bahwa residen kerap mengalami kejenuhan dan penurunan motivasi selama menjalani program rehabilitasi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek medis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial individu korban penyalahgunaan NAPZA. Salah satu pendekatan teoritis yang relevan adalah teori Hierarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow, yang menekankan lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Dalam konteks rehabilitasi, kebutuhan akan kasih sayang, penerimaan sosial, dan penghargaan berperan besar dalam membangun kembali harga diri dan motivasi residen.

Dukungan sosial berfungsi sebagai sarana yang mendorong pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan harga diri tersebut. Dukungan sosial tidak hanya menciptakan rasa aman dan kebersamaan, tetapi juga memperkuat identitas diri dan motivasi untuk mencapai perubahan positif. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang diterapkan di IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi, yang memadukan pendekatan sosial, psikologis, dan spiritual dalam upaya pemulihan. Karenanya, pemahaman terkait hubungan antara dukungan sosial dan kebutuhan psikososial sebagaimana dijelaskan dalam teori Maslow menjadi penting sebagai dasar dalam merancang intervensi yang efektif dan berkelanjutan bagi korban penyalahgunaan NAPZA.

METODE

Metode pelaksanaan dalam praktik ini menggunakan metode *casework* yang dikemukakan oleh Zastrow. Metode ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan sosialnya melalui hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Fokus utama dari metode ini adalah membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi permasalahannya, serta mencapai kesejahteraan sosial dan emosional. Adapun tahap-tahap dalam metode *casework*, yaitu 1) *Engagement, Intake, dan Contract*; 2) *Assessment*; 3) *Planning* (Perencanaan); 4) Intervensi; 5) Evaluasi; dan 6) Terminasi.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi
Jl. Lap. Golf No. 120 B, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu,
Sumatera Utara 20353

Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Selasa, Kamis, dan Jumat, 10 Maret 2025 s/d 6 Juni 2025.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan praktik dengan menggunakan metode *casework*, meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Engagement, Intake, dan Contract*. Pada tahap awal ini, praktikan membangun hubungan profesional dengan klien. Proses diawali dengan pendekatan terhadap klien, penjelasan maksud dan tujuan, serta kesepakatan kontrak antara klien dan praktikan dalam jangka waktu tertentu.
2. *Assessment*. Tahap ini bertujuan untuk menggali lebih dalam permasalahan yang dialami klien, potensi yang dimiliki, serta sistem pendukung yang tersedia. Teknik yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi perilaku, serta diskusi dengan konselor adiksi dan staf rehabilitasi.
3. *Planning* (Perencanaan). Berdasarkan hasil asesmen klien, praktikan bersama klien menetapkan rencana intervensi yang tepat untuk membantu klien. Ditetapkan jangka waktu, tujuan, langkah-langkah tindakan, dan sumber daya yang dibutuhkan.
4. Intervensi. Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan intervensi sesuai dengan rencana yang disusun. Intervensi yang dilakukan bersifat langsung (*direct service*) seperti konseling individu, bimbingan sosial serta pelatihan keterampilan.
5. Evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan intervensi dengan mengacu pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan serta perubahan yang terjadi pada klien.
6. Terminasi. Tahap ini merupakan pemutusan hubungan profesional antara praktikan dan klien yang dilakukan setelah tercapainya tujuan, atau intervensi dianggap cukup dan praktikan menilai bahwa klien telah mampu menghadapi masalahnya secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan metode *casework* dalam penanganan klien perempuan (*female*) korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi menunjukkan hasil yang signifikan. Intervensi yang dilakukan dalam praktik ini dibahas berdasarkan tahap-tahap metode *casework* sebagai berikut:

1. *Engagement, Intake dan Contract*

Praktik diawali dengan melakukan pendekatan terhadap seluruh residen di IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi, baik residen perempuan (*female*), *primary*, dan *special case*. Pendekatan dilakukan melalui partisipasi dalam kegiatan rutin, seperti *morning meeting*, sesi religi, sesi *function* dan seminar. Pendekatan juga dilakukan melalui komunikasi informal dengan residen perempuan yang dilakukan di sela-sela rutinitas tersebut.

2. *Assesment*

Asesmen dilakukan menggunakan instrumen *Addiction Severity Index* (ASI) untuk mengidentifikasi permasalahan klien secara menyeluruh yang mencakup tujuh aspek hidup klien, yakni riwayat keluarga, riwayat pekerjaan, riwayat penyalahgunaan NAPZA, riwayat medis, riwayat psikiatri, riwayat sosial, dan riwayat berhadapan dengan hukum. Hasil asesmen yang dilakukan kepada salah satu residen perempuan berinisial RT, menunjukkan bahwa klien memiliki permasalahan terkait penyalahgunaan NAPZA, hubungan yang kurang baik dengan keluarga, hubungan sosial yang buruk dengan rekan kerja, dan rendahnya motivasi hidup.

3. *Perencanaan*

Perencanaan intervensi ditekankan pada penguatan harga diri dan aktualisasi diri klien melalui lima sesi kegiatan, yaitu pemaparan materi motivasi "*Love Your Self*" dengan media poster, pelatihan keterampilan membuat gelang, pemutaran film pendek (*short movie*) motivasi, sesi refleksi dan pemberian afirmasi positif, serta *workshop* pembuatan sabun cuci piring.

4. *Intervensi*

Intervensi dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Intervensi dilakukan dalam 5 sesi kegiatan dengan pendekatan secara individual dan kelompok.

- a. Pelaksanaan intervensi pertama dilakukan dengan pemaparan materi "*Love Your Self*" untuk mendorong residen, khususnya klien, agar dapat mencintai diri sendiri dan mencapai aktualisasi diri. Pemaparan materi ini berfungsi sebagai motivasi dan pengingat bagi residen selama masa pemulihannya. Selama sesi pemaparan materi, klien RT menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif.



Gambar 1. Pemaparan Materi "*Love Your Self*"

- b. Pelaksanaan intervensi kedua berupa pelatihan keterampilan membuat gelang manik-manik bersama residen perempuan dengan metode *Do It Yourself* (DIY). Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kreativitas, ketelitian, dan pengendalian diri, serta membantu mengurangi perasaan jenuh selama proses pemulihan.



Gambar 2. Pembuatan Gelang Manik-manik

- c. Pelaksanaan intervensi ketiga dilakukan dengan sesi nonton bersama dengan seluruh residen. Sesi ini berfokus pada pemberian motivasi dan penguatan harapan hidup melalui pemutaran film pendek (*short movie*) bertema penerimaan diri dan kesempatan pada kehidupan yang lebih baik. Sesi ini dilanjutkan dengan penempelan *sticky notes* berisi harapan-harapan residen. Kegiatan ini memberi ruang refleksi dan membangun semangat baru bagi residen, khususnya klien. Klien RT berpartisipasi aktif dan tampak sangat antusias dalam mengikuti sesi ini.



Gambar 3. Sesi Nonton Bersama

- d. Pelaksanaan Intervensi keempat dilakukan secara individual melalui refleksi terhadap masa lalu dan pengalaman hidup klien, serta pemberian afirmasi positif. Klien merefleksikan kehidupannya dengan berbagi pengalaman hidup dan dengan diskusi informal terkait pengalamannya. Pemberian afirmasi positif kepada klien dilakukan pada akhir sesi. Klien RT menunjukkan keterbukaan melalui penyampaian perasaan dan pola pikir yang ia punya, serta dalam pengakuan dan kesadaran diri terkait masa lalunya.



Gambar 4. Sesi Refleksi dan Pemberian Afirmasi Positif

- e. Pelaksanaan intervensi yang terakhir dilakukan dengan melibatkan seluruh residen, yaitu residen laki-laki (*primary*) dan perempuan (*female*) dalam *workshop* pembuatan sabun cuci piring. Kegiatan dilakukan secara berkelompok dan diawali dengan sesi *ice breaking*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, tanggung jawab, dan interaksi sosial, sekaligus sebagai sarana untuk mengurangi kejenuhan dan membangun rasa percaya diri.



Gambar 5. Workshop Pembuatan Sabun Cuci Piring

5. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai pendekatan sistematis dalam menilai efektivitas program. Program dinilai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mencapai ketenangan batin, meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan diri, mengurangi perasaan jenuh dan tidak termotivasi, serta membangun harapan dan tujuan di masa depan.

Sebelum intervensi, klien RT tampak mengalami ketidakmampuan dalam mengendalikan diri secara emosional dan menunjukkan sikap pesimis terhadap perubahan dirinya. Ia juga kurang mampu membangun komunikasi dan relasi baik dengan residen perempuan lainnya. Namun, selama pelaksanaan intervensi, klien mulai menunjukkan perubahan. Klien RT menunjukkan perubahan signifikan melalui keterbukaan dan kesadaran diri akan masa lalunya. Terjadi perubahan perilaku dan sikap, yang mencakup penerimaan dan pengendalian diri serta peningkatan motivasi dan harapan hidup. Klien RT menunjukkan sikap semangat dan kesiapan untuk tetap menjalani proses pemulihannya. Klien ingin menyelesaikan program pemulihan, meninggalkan lingkungan lamanya, dan mulai menata kehidupan yang lebih baik lagi. Hal ini menegaskan bahwa program yang dirancang tidak hanya relevan, tetapi juga berdampak secara psikososial terhadap klien.

6. **Terminasi.** Terminasi dilakukan karena waktu praktik telah berakhir dan tujuan yang disepakati pada kontrak awal sudah tercapai dan memungkinkan untuk diberhentikan. Tahap terminasi ini dipersiapkan dengan pertimbangan matang, dimana klien RT dipastikan sudah memahami nilai-nilai yang ingin disampaikan selama proses intervensi terkait keberlanjutan pemulihannya.

KESIMPULAN

Pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi, praktikan melaksanakan intervensi terhadap klien RT, korban penyalahgunaan NAPZA, menggunakan metode *casework* dengan instrumen *Addiction Severity Index* (ASI). Praktikan mengidentifikasi permasalahan klien dan menyusun perencanaan program yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Intervensi dilakukan melalui serangkaian kegiatan, seperti pemaparan materi motivasi, pembuatan gelang, pemutaran film pendek, *workshop* pembuatan sabun cuci piring, serta sesi refleksi dan pemberian afirmasi positif. Pelaksanaan intervensi yang dievaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), menunjukkan adanya perubahan positif pada pribadi klien, seperti keterbukaan, peningkatan harga diri dan penerimaan diri, serta motivasi untuk pulih. Dukungan sosial dari lingkungan rehabilitasi serta program yang terstruktur berperan penting dalam mendorong perubahan klien RT. Keseluruhan praktik ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dan pendekatan berbasis kebutuhan dalam mendorong keberhasilan proses rehabilitasi bagi individu korban penyalahgunaan NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2024). *HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar*.
- Dinas Sosial Kota Bima. (2022). *Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)*.
- Hutagaol, U. T., & Sinaga, R. P. (2024). Penerapan metode casework dalam membangun rasa kepercayaan diri residen residivis. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 3(2), 52-58.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial*.
- Naibaho, Y. O., & Putri, M. (2024). Upaya peningkatkan literasi kepada anak-anak di Rumah Belajar Starban Sikkola Rakyat Indonesia. *Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 110-117.
- Prasetyo, I. J., Widiarto, D. S., FSM, N. A., Yenny, & Wardhani, W. D. (2024). Dukungan sosial konselor adiktif dan keluarga dalam program rehabilitasi pecandu narkoba. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 121-129.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Informasi DPR RI. (2025). *Info Singkat, Vol. XVII, No. 1/1/P3DI/Januari/2025*.
- Sihombing, K. E., & Putra, R. (2022). Sesi bermain dan diskusi kelompok sebagai cara untuk mengatasi kejenuhan dalam menjalani rehabilitasi narkoba. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1(2), 222-226.
- Tarigan, A. P. (2017). Kajian hukum terhadap penyalahgunaan narkoba oleh anggota militer menurut Undang-Undang 35 Tahun 2009. *Lex Crimen*, VI(3), 13-20.